

## GENDER DAN PERUMAHAN PENGKAJIAN TERHADAP PERAN GENDER DALAM BIDANG PEMBANGUNAN PERUMAHAN

Titien Woro Murtini

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik – Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang  
titien\_wm@yahoo.com

### ABSTRAK

*Problematisa dan juga sisi penggambaran tentang keterlibatan gender dalam proses pembangunan perumahan pada dasarnya masih terus mengacu pada suatu pola yang terkait dengan kultur yaitu tidak hanya di negara miskin-berkembang tapi juga negara industri-maju yaitu subordinate pattern. Dalam setiap perencanaan pembangunan secara umum sampai kepada pembangunan perumahan, gender hendaknya dijadikan sebagai "kunci utama" dalam memahami kegiatan opa yang dilakukan lelaki dan perempuan, berapa banyak waktu yang diperlukan untuk kegiatan tersebut, siapa yang memutuskan. Perencana pembangunan hendaknya mampu menganalisis perbedaan peran kodrati dan peran gender sehingga mengetahui hal-hal yang dapat diubah dan yang tidak dapat diubah serta mempertimbangkan dalam proses perencanaan pembangunan. Usaha yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender nampaknya bukan hanya sekedar bersifat individual, namun harus secara bersama dan bersifat institusional, utamanya dari pihak-pihak yang memiliki kewenangan, kekuasaan dan memegang peran dalam proses pembentukan gender. Untuk itu peran pembuat kebijakan dan perencanaan pembangunan menjadi sangat penting dan menentukan arah perubahan menuju kesetaraan gender atau dapat dikatakan bahwa pemerintah mempunyai peran atau andil dalam mewujudkan keseimbangan gender, agar keberlanjutan dari pembangunan akan terjadi keselarasan dalam fungsi dan peran.*  
**Kata kunci :** Gender, Pembangunan Perumahan

### 1. PENDAHULUAN

Merencanakan permukiman yang manusiawi dan membangun perumahan berbiaya rendah merupakan masalah yang menunjukkan bahwa kepekaan terhadap kebutuhan diakui sebagai isu penting. Membangun rumah dan menciptakan permukiman yang manusiawi menjadi bagian penting dari upaya pembangunan dalam dasa warsa belakangan ini, tetapi kecepatan upayanya tidak sejajar dengan "urgensi" kebutuhan itu. Pengakuan bahwa perumahan "lebih dari sekedar bangunan yang kita lihat di sekitar kita" (Rappoport, 1977) memusatkan perhatian kepada pelbagai cara agar supaya laki-laki dan perempuan dapat memanfaatkan ruang tempat tinggalnya berbagi ruang secara proporsional.

Tanggung jawab rumah tangga bagi perempuan adalah:

Memelihara dan mengurus anggota rumah tangga – membuat rancangan bagian dalam, lokasi dan struktur fisik rumah menjadi masalah penting bagi perempuan dalam pengertian bahwa rumah itu tidak diperuntukan semata-mata bagi laki-laki di rumah tangga tersebut. Dengan semakin meningkatnya rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, kaum perempuan memikul semua tanggung jawab manajemen rumah tangga, dengan tuntutan tambahan cara menggunakan rumahnya.

Perempuan pada umumnya sebagai penghuni yang hampir menghabiskan waktunya berada di perumahan dalam lingkungan permukiman tentu saja akan mengharapkan waktu

berlalu tanpa ada manfaatnya, oleh karenanya keberadaan fasilitas yang dapat mendukung peran tersebut diselenggarakan sebagai persyaratan kelengkapan perumahan, ruang publik menjadi ruang yang bersifat gender yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama penghuni suatu komunitas permukiman.

Ruang publik tersebut dalam suatu lingkungan permukiman menjadi sarana bagi gender perempuan untuk saling berinteraksi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan telah terbukti bahwa beberapa kegiatan gender dalam lingkungan yang dilakukan secara rutin akan menjadi manfaat lebih bagi masyarakat dalam :

1. Berpartisipasi dalam pembangunan
2. Mewujudkan keluarga sejahtera
3. Membina generasi muda

Oleh karenanya dalam lingkungan perumahan kebutuhan fasilitas yang bersifat gender menjadi pertimbangan pada penyelenggaraan pembangunan perumahan.

## 2. PERMASALAHAN DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN.

Hingga saat sekarang ini sejumlah proyek perumahan benar-benar harus mempertimbangkan konsekuensi ini, baik dalam perancangan dan pembangunan rumah baru atau dalam perancangan fasilitas infrastrukturnya seperti sistem air dan sanitasi. Model dominan yang diikuti oleh para perencana pembangunan dan pembuat keputusan adalah pasangan menikah dengan dua anak atau tiga anak sama-sama memiliki satu unit rumah. Ketika kondisi sosial di banyak negara berubah dan perempuan mengepalai rumah tangga mereka, model ini tidak lagi tepat. Pada saat yang sama, masalah kebutuhan gender secara strategis menempatkan posisi perempuan dalam konteks pembangunan rumah sebagai suatu kebutuhan – kebutuhan jangka panjang untuk mendapatkan akses dan kontrol atas permukiman yang manusiawi, dengan demikian akan memunculkan serangkaian pertanyaan lainnya yang berhubungan dengan pemahaman manusiawi yang melekat pada konsep gender.

## 3. STUDI KASUS PERAN GENDER DALAM PENYELENGGARAAN PERUMAHAN.

Moser mengutip sebuah contoh dari proyek penyegaran di George, Lusaka, Zambia yang menunjukkan bahwa jalan dan petak-petak tanah dipersiapkan dalam pola jaringan tertentu. Sedangkan tata ruang permukiman tradisional adalah berbentuk lingkaran, sehingga memungkinkan kaum perempuan melakukan pekerjaan rumah tangganya dengan saling memandang. (Moser, CON, 1993) Tata ruang baru yang berbentuk petak-petak memaksa mereka bekerja dalam kondisi saling terisolasi; mereka tidak bisa lagi meninggalkan rumah mereka dalam keadaan tak terkunci jika ingin keluar atau yakin bahwa anaknya yang sedang bermain akan aman dibawah pengawasan tetangganya.

Contoh lain mengenai rancangan sanitasi yang tidak tetap dalam sebuah proyek di El Salvador, perempuan tidak dapat menggunakan kamar mandi yang dirancang oleh perancang laki-laki karena jarak dasar pintu membuat kaki mereka terlihat dan karenanya tidak melindungi privasi mereka. Di negara-negara yang menjelaskan bahwa hukum kebiasaan Islam membatasi gerak perempuan, jumlah ruang yang tersedia di halaman rumah mungkin menjadi hal yang sangat penting bagi kebahagiaan perempuan. Di dua permukiman yang berpendapatan rendah di Tunisia, perempuan mengalami depresi dan tidak bahagia karena ukuran halaman rumah yang kecil; proyek itu mengadopsi citacita ruang Eropa di sekitar luar rumah (Harsoyo, 1998)

Bagaimanapun perempuan jarang diberi hak dalam status kepemilikan, tanpa status kepemilikan maka perempuan tidak dapat melindungi dirinya atau anaknya dari kekerasan rumah tangga atau penindasan. Tanpa hak terhadap kekayaan, perempuan akan rentan jika terjadi perpisahan, mereka akhirnya menjadi tuna wisma atau jika ada menjadi tanggung jawab kerabat laki-laki lainnya.

Ketika fasilitas umum dialokasikan, perempuan menjadi pihak terakhir yang diminta pendapat, kadang-kadang pada aspek yang secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-

hari mereka, seperti sumber air dan fasilitas sanitasi. Keputusan memukimkan kembali dapat berakibat sangat merugikan bagi mata pencaharian perempuan. Moser mengutip relokasi besar-besaran 700.000 orang dari permukiman pusat kota Delhi ke 17 permukiman di kawasan pinggiran kota itu. Di Dakshinpuri, salah satu permukiman semacam itu dengan 60.000 jiwa, perempuanlah yang paling berpengaruh dibanding kaum laki-laki, karena lebih dari seperempat jumlah kaum perempuan kehilangan kerja produktifnya, dibandingkan dengan laki-laki yang hanya mencapai angka 5 %.

Perempuan mendapati bahwa ongkos transportasi umum yang mereka terima antara tempat kerja dengan rumah baru mereka terlalu besar, pekerjaan mereka tidak lagi mudah. Tekanan terhadap pengelolaan pengasuhan anak, transportasi dan pekerjaan rumah tangga yang tidak kenal henti, terlalu banyak masalah yang harus diatasi. (Mosse, J.C, 1993) Kekurangan perumahan yang akut dan semakin berkembang telah membangkitkan sejumlah perdebatan seperti tentang cara terbaik menanggulangi masalah itu.

Menjamurnya kawasan-kawasan kumuh di seluruh dunia memunculkan serangkaian "solusi". Salah satu respondennya menunjukkan tindakan meruntuhkan perkampungan gubuk dan membersihkan kawasan kumuh dengan cara menghancurkannya. Kesemburan solusi ini tercermin dalam kenyataan bahwa mereka yang tinggal di perkampungan gubuk merupakan bagian sentral bekerjanya perekonomian kota, memberikan banyak jasa yang membuat kehidupan "menjadi agak menyenangkan" bagi kelompok kelas menengah.

Dalam dasa warsa terakhir, semakin banyaknya pengakuan terhadap kontribusi perekonomian yang dibuat oleh para penghuni perkampungan gubuk dan hak mereka atas perumahan yang layak, menghadirkan penyesuaian kebijakan untuk memperbaiki perumahan yang ada biasanya dengan menyediakan jaminan pekerjaan tetap dan bantuan dalam memperbaiki rumahnya. Pendekatan ini bisa berjalan dengan baik, tetapi jika tidak dikelola dengan kepekaan gender otomatis peluang itu mungkin

ditawarkan kepada laki-laki, laki-laki dapat dipekerjakan untuk membangun kembali rumah daripada memperlengkapi perempuan dengan ketrampilan yang sesuai..

Kebanyakan proyek perumahan yang sangat berhasil, bekerja dari premis bahwa perempuan adalah, karena arti penting rumah bagi mereka dan perannya sebagai manajer komunitas, pembangunan yang terbaik. Pada saat yang sama, dengan melibatkan perempuan dalam pembangunan rumah secara fisik, berarti menolak gagasan "stereotipe" kerja perempuan. Yang sangat menonjol proyek ini bisa berhasil dalam memenuhi kebutuhan gender praktis perempuan, dan memajukan kepentingan gender strategis mereka dengan menolak asumsi tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan oleh perempuan.

### 3.1. Perempuan dan Perumahan di El Salvador.

Fundasal adalah sebuah, "yayasan Perumahan Berbiaya Rendah" merupakan NGO yang berkiprah dengan kelompok komunitas untuk menyediakan perumahan berbiaya rendah, dan dibangun sendiri, sejak tahun 1970 an di El Salvador. Perang sipil dan gempa bumi hebat telah menambah banyak tuntutan akan perumahan. Fundasal memberikan fasilitas perencanaan, pengorganisasian dan pembangunan rumah, serta menyediakan bahan bangunan. Masyarakat sendirilah yang membangun, di mana satu anggota dari setiap rumah tangga menjadi anggota tim pembangunan. (Harmayani, 1998)

Diperlukan waktu empat bulan untuk membangun 25 – 35 rumah, dan para penghuni baru sedikit demi sedikit membayar kembali biaya bahan bangunan kepada Fundasal, dan ketika mereka telah menyelesaikan pembayarannya, rumah itu menjadi miliknya. Fundasal menegaskan bahwa tidak ada keistimewaan khusus untuk bekerja dengan perempuan, tetapi mendapati bahwa perempuan memainkan peran yang sangat aktif dan penting dalam pembangunan rumah. Menurut *Celina Gomez*, salah satu insinyur yang bekerja dengan Fundasal, perempuan ternyata lebih mudah beradaptasi, pekerja keras, memiliki kemam-

puan, dan lebih mungkin membayar pinjaman bahan bangunan.

Salah satu contoh dari skema swadaya Fundasal adalah skema suatu komunitas yang disebut El Jardin, korban gempa bumi tahun 1965 di El Salvador. Selama bertahun-tahun, apa yang dulunya dimaksud sebagai perumahan sementara menjadi satu komunitas perkampungan gubuk yang khas, dengan 140 keluarga tinggal di gubuk-gubuk kayu. Pada tahun 1985, agen pemerintah yang memiliki tanah memulai proses pengusiran komunitas El Jardin, yang kemudian meminta bantuan Fundasal.

Dimulai proses hukum agar memungkinkan komunitas itu diakui, dengan status yudisial, dan dibentuk satu komite yang terdiri dari 71 kepala keluarga – 61 diantaranya adalah perempuan, Gender juga memainkan peran utama dalam dewan komunitas itu. Dalam bulan Mei 1986, dengan, dengan bantuan Fundasal, dimulai proyek pembangunan perumahan kembali secara besar-besaran. Kembali, gender memegang kepemimpinan dalam kegiatan pembangunan, di samping tugas-tugas lain yang amat banyak.

Dibentuk enam kelompok kerja bagi pembangunan rumah, masing-masing kelompok dengan satu koordinator, sekretaris, bendahara, dan penjaga gudang. Lima dari kelompok itu dikoordinir oleh perempuan dan tiga dari penjaga gudang adalah perempuan. Tidak ada bagian proses pembongkaran dan pembangunan kembali yang tidak melibatkan perempuan. Mereka diajari segala ketrampilan yang dibutuhkan agar memungkinkan mereka membangun rumahnya sendiri. Menurut *Celina Gomez*, perempuan memperlihatkan kepada dirinya sendiri sebagai unsur yang menentukan dalam proyek tersebut, tidak hanya dalam pengertian fisik, meski sangat penting, tetapi juga dalam perkembangan sosial komunitas itu. Karena perempuan memegang fungsi administrasi, organisasi dan fungsi koordinasi, keadaan ini membantu menutupi kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki, dan antara perencanaan dan dibangun.

Bila perempuan berfikir jernih bahwa mereka bekerja untuk status kepemilikan tanah

dan rumah baru yang permanen, mereka dapat mengatasi semua masalah yang disebabkan oleh pengurusan anak dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Fundasal kini lebih suka bekerja dengan perempuan, dikarenakan keefektifan mereka. Badan ini juga mengakui bahwa pendidikan untuk meningkatkan kesadaran gender merupakan bagian yang amat penting dari suatu proyek yang berhasil

### 3.2. Belajar dari kasus penyelenggaraan perumahan.

Dari beberapa studi kasus tentang bagaimana peran gender dalam penyelenggaraan pembangunan perumahan disimpulkan sebagai berikut. Problematika dan juga sisi penggambaran tentang keterlibatan gender dalam proses pembangunan pada dasarnya masih terus mengacu pada suatu pola yang terkait dengan kultur yaitu tidak hanya di negara miskin-berkembang tapi juga negara industri-maju yaitu subordinate pattern. Konsekuensi terhadap subordinate pattern terfokus pada sejumlah masalah pokok yaitu aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politis. Oleh karena itu, pemahaman dan pengkajian tentang subordinate pattern harus selalu dikembangkan sehingga pada gilirannya bisa memberi gambaran komprehensif. Meski demikian, yang tetap harus diantisipasi adalah cara mengatasi laju perkembangan agar tidak terjadi lonjakan tuntutan atas peran gender secara berlebihan sehingga mengabaikan kodrati. (dalam kalimat ini muncul pengertian bahwa gender adalah perempuan dalam arti feminin, apakah itu tidak akan menimbulkan kerancuan untuk proses penelitian selanjutnya – lihat juga kalimat-kalimat berikut ini)

Realitas itu secara eksplisit menunjukkan bahwa kajian tentang pemahaman kodrati alamiah perempuan pada dasarnya lebih mengarah pada sisi bagaimana para perempuan dalam hal ini gender mengerti dan juga sekaligus memahami keberadaannya secara menyeluruh. Artinya, peran gender harus tetap dituntut memperhatikan aspek mikro-makro yang melingkupinya. Tidak saja dalam lingkup masyarakat, tetapi juga lingkup keluarga sebab bagaimana

juga lingkup keluarga merupakan lingkup terkecil yang harus diperhatikan.

Dalam setiap perencanaan pembangunan, gender hendaknya dijadikan sebagai "kunci Utama" dalam memahami kegiatan apa yang dilakukan lelaki dan perempuan, berapa banyak waktu yang diperlukan untuk kegiatan tersebut, siapa yang memutuskan. Perencana pembangunan hendaknya mampu menganalisis perbedaan peran kodrati dan peran gender sehingga mengetahui hal-hal yang dapat diubah dan yang tidak dapat diubah serta mempertimbangkan dalam proses perencanaan pembangunan.

Usaha yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender nampaknya bukan hanya sekedar bersifat individual, namun harus secara bersama dan bersifat institusional, utamanya dari pihak-pihak yang memiliki kewenangan, kekuasaan dan memegang peran dalam proses pembentukan gender. Untuk itu peran pembuat kebijakan dan perencanaan pembangunan menjadi sangat penting dan menentukan arah perubahan menuju kesetaraan gender atau dapat dikatakan bahwa pemerintah mempunyai peran atau andil dalam mewujudkan keseimbangan gender.

#### 4. KESIMPULAN

Perbedaan peran gender menyita perhatian beberapa pihak pada tahun 1960. Kehadiran seorang perempuan dianggap tidak pantas dalam , misalnya, sebuah sidang rakyat, dalam pekerjaan perkantoran, dalam bidang politik. Seorang perempuan dianggap sebagai sebuah obyek seperti boneka yang pekerjaannya hanya tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga serta anak-anaknya. Hal ini tidak hanya berlangsung pada perempuan, namun juga dalam perbedaan ras maupun suku bangsa. Namun sebagai penekanan dalam paradigma feminisme kali ini merupakan anggapan muncul fenomena tuntutan terhadap hak perempuan yang menginginkan kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan dengan menggunakan istilah gender.

*Ann Bergren*, seorang komentator arsitektur mengeluarkan pernyataan bahwa perbedaan gender seharusnya justru menyebabkan masya-

rakat berpikir mengenai arti atau makna sesungguhnya dari perbedaan gender tersebut.

*"Architecture from Without: Body, Logic, Sex"* karangan *Agrets*, menunjukkan bahwa seorang perempuan memang memiliki kemampuan-kemampuan yang memang khas dimiliki oleh seorang perempuan. Namun ia juga menyadari bahwa posisi tinggi yang dimiliki oleh seorang perempuan dapat menyebabkan ketidak nyamanan masyarakat; di cap sebagai seorang yang terlalu ceria, seorang histerian, dan lain sebagainya.

Tapi yang memang tak boleh dilupakan adalah bagaimana seorang perempuan menempatkan dirinya dengan baik, dengan kelembutan, keindahan, yang digunakan sebagai tanda atau makna sebagai simbol terutama dalam bidang arsitektur. Hal tersebut misalnya dapat dilakukan melalui pemilihan warna untuk sebuah bangunan. Patut diingat bahwa perasaan dan kepekaan seorang perempuan amat berbeda dari seorang pria. Seorang perempuan memiliki sense yang lebih menarik daripada seorang laki-laki. Ia mampu memberikan bagiannya sendiri dalam menciptakan sebuah karya seni yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan perumahan hendaknya menggunakan pertimbangan terhadap kepekaan gender.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA.

- [1] Handayani, Trisakti, Dra,MM, Sugiarti, M Si, 2002, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, UMM Press, Malang
- [2] Harmayani, 1998, *The Oxfam Gender Training Manual*, Oxfam UK and Ireland (terjemahan)
- [3] Harsoyo, 1998, *Metode Harvard dan Aplikasinya*, Makalah dalam Penelitian Teknik Analisis Gender, Pusat Studi wanita, Universitas Gajah Ma-da, Yogyakarta.
- [4] Klein, Donald C, 2005, "Psikologi Ta-ta Kota", Alenia, Yogyakarta

- 
- [5] Mosse, J.C, 1993, Gender & Pembangunan. Penerjemah: Hartian Sila-wati, tahun 1997, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [6] Moser, CON, 1993, Gender Planning and Development : Theory, Practices and Training, Routledge, London.
- [7] Rappoport, Amos, 1977, Human Aspect of Urban Form, Pergamont, New York.
- [8] Rappoport, Amos, 1977, House, Form and Culture, Pergamont, New York.